

ANALISIS KEUNTUNGAN NELAYAN IKAN TUNA DI DESA SAMABAHARI KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

Profit Analysis of Tuna Fishermen at Samabahari Village, Kaledupa, Wakatobi Regency

Surnia¹, La Onu La Ola², dan Akhmad Mansyur²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: surnia93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi selama periode bulan Juli sampai Agustus 2017. Tujuan penelitian adalah mengetahui proses penangkapan dan besaran keuntungan nelayan ikan tuna per bulan. Metode yang digunakan adalah sensus dengan jumlah responden sebanyak 5 orang. Jenis data diamati yaitu pengeluaran, jumlah hasil tangkapan per bulan dan harga penjualan ikan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan keuntungan. Hasil analisis ditemukan bahwa: (1) proses penangkapan ikan tuna terdapat 4 tahap yaitu pertama, tahap persiapan dilakukan di rumah selama 1 jam, kedua, tahap perjalanan kelokasi penangkapan, ketiga tahap operasi penangkapan selama 4 jam, dan keempat, tahap pendaratan dilakukan dilokasi tambatan perahu selama 1 jam; (2) rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 4.466.180/bulan dari penggunaan biaya sebesar Rp 8.313.820 dan jumlah produksi sebesar 852 kg/bulan. Kesimpulan bahwa penangkapan ikan dilakukan selama 6 jam per trip dan usaha nelayan tangkap tuna di Desa Samabahari dapat memberikan keuntungan.

Kata Kunci: Keuntungan, nelayan tangkap tuna, Samabahari, Wakatobi

ABSTRACT

This research was conducted at Samabahari village, Kaledupa, Wakatobi regency from July to August 2017. The aim was to know the fishing process and tuna fishermen's profit per month. A census method was carried out with 5 respondents and the types of data observed were expenditure, number of catch per month and selling price of fish. The collected data were evaluated by using descriptive and profit analysis. The results showed that: (1) the fishing process of tuna consisting of four steps: firstly preparation step done at home for an hour, secondly the trip to fishing location, thirdly fishing process for 4 hours and fourthly landing at boat mooring location for an hour; (2) the average profit earned was Rp 4,466,180/month from the cost of Rp 8,313,820 and the number of production was 852 kg/month. Based on this result, fishing activity performed for 6 hours per trip and tuna fishermen business at Samabahari village are profitable.

Key words: Profit, tuna fishermen, Samabahari, Wakatobi

PENDAHULUAN

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional, dan perluasan pengembangan ekonomi Indonesia, bahwa koridor Sulawesi adalah dijadikan sebagai pusat produksi perikanan nasional. Wilayah koridor Sulawesi terdiri atas: (a) wilayah

Perairan Laut Sulawesi Tenggara, (b) wilayah Perairan Laut Sulawesi Selatan, (c) wilayah Perairan Laut Sulawesi Barat, (d) wilayah Perairan Laut Sulawesi Tengah, (e) wilayah Perairan Laut Sulawesi Utara dan (f) wilayah Perairan Laut Gorontalo. Wilayah ini masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 714, yaitu

daerah Laut Banda (UU Nomor 17 Tahun 2007).

Potensi perikanan tangkap di Perairan Laut Sulawesi Tenggara salah satunya di Perairan Laut Kabupaten Wakatobi. Potensi perikanan khususnya ikan tuna di Perairan Laut Wakatobi berada di Perairan Laut Kaledupa bagian Timur. Pusat perikanan tangkap ikan tuna di Kecamatan Kaledupa adalah di Perairan Desa Samabahari. Nelayan tangkap ikan tuna di Desa Samabahari dominan menggunakan alat tangkap pancing ulur. Wilayah penangkapan nelayan tangkap pancing tuna di Desa Samabahari memiliki zona penangkapan adalah zona A di Perairan Laut Kaledupa bagian Timur, zona B bagian Timur Laut dan zona C bagian Tenggara. Sarana yang digunakan dalam proses penangkapan ikan tuna dikawasan perairan Desa Samabahari umumnya menggunakan perahu motor (bodi batang) dengan kapasitas dibawah 5 GT, setiap armada terdiri 1-2 orang nelayan yang melakukan penangkapan.

Usaha penangkapan ikan tuna di Kabupaten Wakatobi telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Samabahari yang dikelola dalam skala rumah tangga. Menurut laporan BPS Kabupaten Wakatobi Tahun 2016, salah satu orientasi pembangunan usaha dalam skala rumah tangga adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Hal ini sejalan dengan usaha penangkapan ikan tuna di Desa Samabahari, dimana masyarakat masih mengharapkan pada bantuan pemerintah setempat terutama bagi ketersediaan sarana penangkapan. Demikian pula dengan prasarananya seperti perahu dan lain sebagainya. Disamping itu, harga jual ikan tuna masih dipandang rendah. Kondisi demikian mampu mengantarkan kepada bentuk-bentuk pemikiran yang

hanya terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang efisien bukan pada upaya peningkatan keuntungan dari usaha yang dibangun.

Upaya untuk mencapai dan merebut peluang pasar demikian, diperlukan biaya *input* produksi maupun biaya *input* pemasaran sehingga keduanya dapat berpengaruh pada besar kecilnya keuntungan yang dapat diperoleh pelaku penangkapan ikan tuna. Mengacu pada uraian tersebut maka penulis tertarik mengkaji proses penangkapan ikan tuna dengan alat tangkap pancing ulur pada zona A, zona B dan zona C serta besaran keuntungan yang diperoleh setiap kali melaut.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji proses penangkapan ikan tuna dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur dari zona A, zona B dan zona C di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.
2. Mengkaji besaran keuntungan yang diperoleh nelayan ikan tuna pada zona A, zona B dan zona C di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2017, bertempat di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive*, karena salah satu daerah yang melakukan usaha penangkapan ikan tuna menggunakan pancing ulur.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus dimana semua populasi nelayan ikan tuna dijadikan sampel dengan jumlah nelayan

sebanyak 5 orang. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) bahwa metode sensus sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan responden nelayan ikan tuna dan keadaan dilokasi penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian.
2. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan nelayan ikan tuna.
3. Pencatatan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat fenomena data yang diperoleh dari responden nelayan ikan tuna, baik dari hasil wawancara maupun hasil pengamatan langsung dilapangan.

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden nelayan ikan tuna melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan antara lain pengeluaran untuk perahu, mesin, mata pancing, tali pancing, BBM, oli, konsumsi, jumlah hasil tangkapan per tahun, harga penjualan ikan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari buku, jurnal dan instansi pemerintah atau lembaga-lembaga seperti Kantor Desa Samabahari. Data sekunder terdiri atas keadaan geografis desa, iklim dan jumlah penduduk.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan agar tujuan

yang telah ditentukan dapat dicapai yaitu:

1. Biaya keseluruhan atau *Total Cost* (TC) merupakan hasil penjumlahan dari keseluruhan biaya tetap dan *Total Variabel Cost* (TVC) (La Ola, 2011).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* (Rp)

2. Total penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi komoditi yang dihasilkan dengan harga jual (La Ola, 2011).

$$TR = Q.P \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TR = *Total Penerimaan* (Rp)

Q = *Quantity* atau Jumlah (unit)

P = *Price* atau Harga (Rp)

3. Keuntungan atau laba adalah selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran (La Ola, 2011).

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Π = *Laba* atau *Keuntungan* (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian Keadaan Geografis Desa

Desa Samabahari merupakan salah satu Desa dari 12 desa dan 4 kelurahan di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yang berdiri sejak Tahun 1997 dengan luas wilayah 18,6 Ha, yang terdiri dari 4 dusun dengan jumlah

penduduk 1.852 dari 429 KK. Kata Samabahari berasal dari kata Sama artinya Bajo dan Bahari adalah Laut. Samabahari awalnya merupakan tempat persinggahan (*Papongkatan*).

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Samabahari dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin pada usia 0-14 tahun dan >54 tahun termasuk dalam kategori tidak produktif, sedangkan usia 15-54 tahun

masuk dalam kategori usia produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo & Patong (1984) menyatakan bahwa usia tidak produktif berada pada kisaran umur 0-14 tahun. Usia produktif pada usia kisaran 15-54 tahun dan tidak produktif kisaran usia >54 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka lebih jelasnya mengenai umur dan jenis kelamin penduduk di Desa Samabahari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penduduk Desa Samabahari berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	347	328	675	36
2	15-54	323	298	621	34
3	>54	284	272	556	30
	Jumlah	954	898	1.852	100

Sumber: Kantor Desa Samabahari, 2017

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi penduduk Desa Samabahari berada pada kisaran umur 0-14 tahun yaitu sebesar 36% sedangkan persentase terendah yaitu >54 sebanyak 30% dari persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Samabahari berada pada usia tidak produktif untuk bekerja. Dimana pada usia yang tidak produktif tidak memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat serta belum dapat menerima dan menerapkan inovasi baru.

Karakteristik Responden

Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik fisik maupun cara berpikir dalam mengelola kegiatan usaha. Nelayan yang memiliki usia produktif pada kisaran 15-54 tahun. Sedangkan nelayan tidak produktif untuk bekerja diatas 55 tahun. Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Umur (Tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	15-54 (produktif)	4	80
2	>54 (non produktif)	1	20
	Jumlah	5	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan ikan tuna di Desa Samabahari dengan jumlah responden

sebanyak 5 orang. Nampak bahwa nelayan ikan tuna berada pada usia produktif dengan persentase sebesar

80% yaitu nelayan yang berada pada umur 26-51 tahun. Sedangkan usia non produktif dengan persentase sebesar 20% yaitu nelayan yang berada diatas 54 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi

baru. Disamping dengan kemampuan dan keterampilan dari responden sendiri. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal yang dilalui oleh responden yang dikelompokkan dalam tingkat pendidikan 0-6 tahun (SD), 7-9 (SMP) dan 10-12 tahun (SMA). Kategori tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat pendidikan nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Tingkat Pendidikan	Resonden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	3	60
2	SD	1	20
3	SMP	1	20
	Jumlah	5	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan bahwa jumlah responden nelayan ikan tuna di Desa Samabahari sebanyak 5 orang dimana persentase tingkat pendidikan tertinggi berada pada tingkat pendidikan tidak tamat SD yaitu sebesar 60%. Kemudian tingkat pendidikan rendah yaitu pendidikan SD dengan persentase sebesar 20%. Sedangkan tingkat pendidikan sangat rendah yaitu SMP dengan persentase sebesar 20%. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Samabahari masih tergolong rendah dan rata-rata penduduk telah memiliki pengetahuan dasar.

Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Ikan tuna

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi nelayan ikan tuna. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan menuntut responden untuk mendapatkan uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Menurut Soeharjo & Patong (1984) dikatakan sebagai kategori keluarga kecil jika tanggungan dalam keluarga sebanyak 1-4 orang sedangkan kategori untuk keluarga besar jika jumlah tanggungan >4. Jumlah tanggungan keluarga nelayan ikan tuna di Desa Samabahari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah tanggungan keluarga nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-4	3	60
2	>4	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 5 orang responden di Desa Samabahari dapat diketahui bahwa yang memiliki tanggungan 1-4 orang sebanyak 3 kepala keluarga dengan persentase sebesar 60%. Jumlah tanggungan diatas 4 orang sebanyak 2 kepala keluarga dengan persentase 40%.

Lama Usaha

Lama berusaha dalam nelayan ikan tuna yang dimiliki seorang nelayan akan sangat berperan penting untuk keberlanjutan nelayan ikan tuna yang berada di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa

Kabupaten Wakatobi. Jufri (2014) menyatakan bahwa dalam mengkategorikan pengalaman ada tiga golongan atau kriteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5–10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Berdasarkan pernyataan tersebut maka tingkat pengalaman nelayan pada penelitian ini dikategorikan sebagai nelayan yang cukup berpengalaman dalam usaha nelayan ikan tuna yaitu 5-10 tahun sedangkan nelayan yang berpengalaman yaitu > 10 tahun. Adapun pengalaman nelayan ikan tuna dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Pengalaman usaha nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Pengalaman Penangkapan (Tahun)	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1	5-10	3	60
2	>10	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi sebanyak 5 nelayan yang merupakan nelayan dengan kategori cukup berpengalaman yaitu usaha nelayan ikan tuna selama 5-10 tahun sebanyak 3 nelayan dengan persentase sebesar 60% dan kategori nelayan berpengalaman sebanyak 2 orang yaitu nelayan ikan tuna dengan persentase sebesar 40%.

Proses Penangkapan Ikan tuna

Proses penangkapan ikan tuna pada zona A, zona B dan zona C, tidak lepas dari perairan laut Kaledupa bagian Timur, bagian Timur Laut dan bagian Tenggara. Pada zona A bagian Timur berangkat dari rumah pada jam 3 subuh dengan jarak penangkapan 3 mil, kemudian zona B bagian Timur Laut berangkat dari

rumah pada jam 2 subuh dengan jarak penangkapan 4 mil. Sedangkan pada zona C bagian Tenggara berangkat dari rumah pada jam 2 subuh dengan jarak penangkapan 4,5 mil.

Nelayan ikan tuna yang melakukan proses penangkapan pada zona A bagian Timur yaitu Bapak Edi dan Bapak Sudirman, sedangkan pada zona B bagian Timur Laut yaitu Bapak Harsudin dan zona C bagian Tenggara yaitu Bapak Azis dan Bapak Hadir. Nelayan ikan tuna di Desa Samabahari memiliki perbedaan jarak penangkapan dan lokasi penangkapan. Tahap persiapan melakukan kegiatan penangkapan menggunakan alat tangkap pancing ulur antara lain menyiapkan perahu, mesin, tasi, mata pancing, BBM, oli dan konsumsi. Pengoperasian alat tangkap pancing ulur menggunakan alat bantu rumpon yang berfungsi untuk mengumpulkan ikan

tuna pada satu titik. Metode pengoperasian alat tangkap pancing ulur di Desa Samabahari dioperasikan di Perairan Laut Kaledupa bagian Timur, bagian Timur Laut dan bagian Tenggara dengan mengulur kebawah dasar laut menggunakan tasi dengan berukuran panjang 100 m dan mata pancing memiliki ukuran 9 cm dengan mata pancing 40-50 mata kail, kemudian berputar-putar mengelilingi rumpon selama 3-4 jam.

Nelayan tangkap tuna di Desa Samabahari memiliki proses penangkapan yang berbeda-beda, pada zona A, zona B dan zona C, mulai berangkat dari rumah pada jam 2 atau jam 3 subuh dengan menggunakan bodi batang. Nelayan ikan tuna berbeda-beda lokasi penangkapannya, yaitu di Perairan Kaledupa bagian Timur, bagian Timur Laut dan bagian Tenggara. Tahapan persiapan melakukan proses penangkapan menggunakan alat tangkap pancing ulur seperti perahu (bodi), mesin, tasi, mata pancing, BBM, oli dan konsumsi. Pengoperasian alat tangkap pancing ulur menggunakan alat bantu rumpon yang berfungsi untuk mengumpulkan ikan tuna pada satu titik. Metode pengoperasian alat tangkap pancing ulur di Desa Samabahari dioperasikan di Perairan Laut Kaledupa, pada zona A bagian Timur oleh Bapak Edi dan Sudirman, zona B bagian Timur Laut oleh Bapak Harsudin dan penangkapan yang dilakukan pada zona C bagian Tenggara yaitu Bapak Hadir dan Bapak Azis. Proses penangkapan alat tangkap pancing ulur dengan mengulurkan kebawah dasar laut menggunakan tasi dengan berukuran panjang 100 m dan mata pancing memiliki ukuran 9 dengan mata pancing 40-50 mata kail, kemudian berputar-putar mengelilingi rumpon selama 3-4 jam.

Proses penangkapan ikan tuna pada zona A, zona B dan zona C di Desa Samabahari, mempunyai perbedaan jarak penangkapan dan lokasi penangkapan. Pada zona A bagian Timur berangkat dari rumah ke tempat penangkapan pada jam 3, tiba dilokasi penangkapan jam 4 dengan jarak 3 mil, kemudian nelayan tangkap tuna melakukan penangkapan dengan berputar-putar pada bagian rumpon sekitar 4 jam dan tiba di rumah pada jam 8-9 pagi. Kemudian pada zona B bagian Timur Laut berangkat dari rumah ke tempat penangkapan jam 2, tiba dilokasi penangkapan jam 4 dengan jarak 4 mil. Nelayan tangkap tuna melakukan penangkapan dengan berputar-putar diareal rumpon sekitar 4 jam, tiba di rumah pada jam 9-10 pagi. Sedangkan pada zona C bagian Tenggara mulai berangkat dari rumah pada jam 2, tiba dilokasi penangkapan jam 5 dengan jarak 4,5 mil, kemudian melakukan penangkapan dengan berputar-putar dibagian rumpon sekitar 3 jam, tiba dirumah pada jam 10-11 pagi. Masing-masing, nelayan tangkap tuna melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pancing ulur. Kemudian hasil tangkapan yang didapat akan dijual ke pasar lokal Kaledupa.

Proses penggunaan alat tangkap pancing ulur sama halnya dengan alat tangkap yang lain, alat tangkap pancing merupakan alat tangkap yang diulurkan ke bawah dasar laut sambil menyentak-menyentak pancing ulur sampai terasa ada ikan yang memakan umpan. Pancing ulur yang dioperasikan nelayan ikan tuna dengan menurunkan pancing kedalaman 10-15 meter dari atas permukaan perairan. Kedalaman perairan ini nelayan ikan tuna sebelumnya sudah menduga sebagai tempat lalulalanganya ikan tuna dan tempat mencari makan. Pancing ulur yang digunakan

nelayan ikan tuna di Desa Samabahari menggunakan tasi dan mata pancing dengan ukuran 9 cm, kemudian berputar-putar mengelilingi rumpon sambil menunggu ikan tuna dan mencari tempat titik ikan tuna. Alat tangkap pancing ulur yang digunakan nelayan ikan tuna di Desa Samabahari masih menggunakan alat tangkap sederhana dan ramah lingkungan.

Kondisi perairan pada zona A bagian Timur, zona B bagian Timur Laut dan zona C bagian Tenggara di Perairan Laut Kaledupa khususnya di Desa Samabahari memiliki kondisi perairan yang dangkal, perairan dalam bahkan perairan disekitar karang. Pancing ulur yang dioperasikan nelayan ikan tuna sesuai dengan kondisi lokasi penangkapan zona A bagian Timur mengoperasikan alat tangkap pancing ulur pada perairan dalam sesuai dengan kondisi perairan ikan tuna, zona B bagian Timur Laut mengoperasikan alat tangkap pancing ulur pada perairan dalam sesuai dengan kondisi perairan ikan tuna dan zona C

bagian Tenggara mengoperasikan alat tangkap pancing ulur perairan dalam sesuai dengan kondisi perairan ikan tuna. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subani & Barus (1989) bahwa pengoperasian alat tangkap pancing ulur di daerah karang-karang, di perairan dangkal, perairan dalam, di rumpon-rumpon maupun rumpon dengan kedalaman 10-15 meter. Penggunaan pancing ulur banyak digunakan di daerah Perairan Laut Banda.

Biaya yang Digunakan Dalam Usaha Nelayan Ikan tuna

Analisis biaya yang digunakan dalam usaha nelayan tangkap tuna terdiri atas biaya tetap yang meliputi pengeluaran untuk penyusutan barang modal perahu, mesin, mata pancing, dan tasi. Sedangkan biaya variabel meliputi, pengeluaran untuk membeli BBM, Oli, dan konsumsi. Selanjutnya total biaya diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Proses analisisnya melalui Tabel 6, 7 dan 8.

Tabel 6 Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan ikan tuna

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp)
1	Perahu	972.813
2	Mesin	438.823
3	Mata Pancing	1.176
4	Tasi	1.008
Total Biaya Penyusutan		1.413.820

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Biaya usaha nelayan ikan tuna merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha penangkapan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu biaya tetap (biaya penyusutan investasi), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan total biaya. Biaya tetap (*fixed cost*) diperoleh dari biaya yang dikeluarkan nelayan ikan tuna meskipun tidak melakukan kegiatan penangkapan, yang dikenal dengan biaya penyusutan alat

seperti perahu, mesin, mata pancing dan tasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya penyusutan (*fixed cost*) yang diciptakan dari 5 responden yang dikeluarkan oleh nelayan ikan tuna adalah sebesar Rp1.413.820 per orang per bulan, dengan nilai rata-rata tertinggi adalah perahu sebesar Rp972.813, mesin

sebesar Rp438.823. Mata pancing Rp1.176 dan terendah yaitu tasi sebesar Rp1.008, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan ikan tuna dengan pengeluaran tertinggi yaitu zona B bagian Timur Laut Bapak Harsudin sebesar Rp 1.641.162 per orang per bulan, pengeluaran sedang yaitu zona A bagian Timur Bapak Edi sebesar Rp1.376.811 per orang per bulan dan pengeluaran nelayan ikan tuna terendah yaitu zona A bagian timur Bapak Sudirman sebesar Rp1.218.200 per orang per bulan. Hal ini dikarenakan perahu yang digunakan nelayan ikan tuna memiliki perbedaan ukuran GT. Sehingga pengeluaran biaya tetap nelayan ikan tuna memiliki perbedaan, disamping itu, nelayan ikan tuna walaupun memiliki perbedaan perahu

akan tetapi nelayan tersebut terus melakukan kegiatan penangkapan.

Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan merupakan biaya-biaya yang habis dipakai dalam satu kali produksi dalam hal ini satu kali trip penangkapan. Dalam satu bulan nelayan ikan tuna rata-rata dapat melakukan penangkapan sebanyak 30 trip. Biaya variabel untuk usaha nelayan ikan tuna besarnya terus berubah tergantung dari beberapa faktor penyebab perubahan biaya variabel tersebut, misalnya naiknya harga BBM, oli dan konsumsi yang dibutuhkan untuk proses penangkapan. Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan ikan tuna selama melakukan proses produksi dalam kegiatan penangkapan ikan. Biaya variabel yang dikeluarkan antara lain BBM, oli dan konsumsi.

Tabel 7 Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan ikan tuna

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)
1	BBM	4.500.000
2	Oli	2.100.000
3	Konsumsi	300.000
	Total Biaya Variabel	6.900.000

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya variabel (*variable cost*) yang diciptakan dari 5 responden yang dikeluarkan oleh nelayan ikan tuna adalah sebesar Rp6.900.000 per orang per bulan, dengan nilai rata-rata tertinggi adalah BBM sebesar Rp4.500.000, oli sebesar Rp2.100.000 dan terendah yaitu konsumsi sebesar Rp300.000, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan biaya variabel yang dikeluarkan nelayan ikan tuna dengan pengeluaran tertinggi zona C bagian Tenggara Bapak Hadir sebesar Rp8.400.000 per orang per bulan, pengeluaran sedang yaitu zona B bagian Timur Laut Bapak Harsudin sebesar

Rp6.900.000 per orang per bulan dan pengeluaran ikan tuna terendah yaitu zona A bagian Timur Bapak Sudirman sebesar Rp5.400.000 per orang per bulan. Hal ini dikarenakan BBM yang dikeluarkan nelayan ikan tuna berbeda-beda. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa nelayan ikan tuna mengeluarkan biaya yang paling besar yaitu BBM karena BBM ini adalah salah satu bahan bakar minyak yang sangat dibutuhkan untuk perlengkapan penangkapan dan untuk mendapatkannya harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit karena dilihat dari jarak tempuh untuk melakukan penangkapan yang sangat jauh. Kemudian nelayan ikan tuna

memiliki perbedaan lokasi penangkapan. Nelayan ikan tuna di Desa Samabahari mengeluarkan biaya BBM dalam satu kali penangkapan yaitu 10 liter, hal ini dikarenakan jarak dan lokasi penangkapan yang jauh sehingga nelayan ikan tuna harus mengeluarkan biaya BBM banyak. Meskipun biaya yang dikeluarkan banyak atau sedikit nelayan ikan tuna terus melakukan penangkapan ikan tuna.

Total biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penjumlahan dari keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan saudara Bapak Hadir, Bapak Azis, Bapak Harsudin, Bapak Edi, dan Bapak Sudirman di pasar lokal Kaledupa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Total biaya yang dikeluarkan nelayan ikan tuna

No	Nama	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	Hadir	1.244.635	8.400.000	9.644.635
2	Azis	1.588.292	8.400.000	9.988.292
3	Harsudin	1.641.162	6.900.000	8.541.162
4	Edi	1.376.811	5.400.000	6.776.811
5	Sudirman	1.218.200	5.400.000	6.618.200
	Total	7.069.098	34.500.000	41.569.098
	Rata-rata	1.413.820	6.900.000	8.313.820

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa rata-rata total biaya (*total cost*) yang diciptakan dari 5 responden yang dikeluarkan oleh nelayan ikan tuna adalah sebesar Rp8.313.820 per orang per bulan, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan ikan tuna dengan pengeluaran tertinggi yaitu zona C bagian Tenggara Bapak Hadir sebesar Rp9.988.292 per orang per bulan, pengeluaran sedang yaitu zona B bagian Timur Laut Bapak Harsudin sebesar Rp8.541.162 dan pengeluaran nelayan ikan tuna terendah yaitu zona A bagian Timur Bapak Sudirman sebesar Rp6.618.200 per orang per bulan. Hal ini dikarenakan jarak dan lokasi penangkapan pada zona A bagian Timur, zona B bagian bagian Timur Laut dan zona C bagian Tenggara berbeda-beda sehingga pengeluaran nelayan ikan tuna berbeda-beda. Biaya adalah salah satu faktor penentu kelancaran dalam menjalankan suatu usaha, sebab besarnya tingkat produktifitas hasil tangkapan tergantung

pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan ikan tuna akan menentukan besarnya harga pokok dari hasil tangkapan. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai tingkat kegiatan tertentu (Mulyadi, 2005).

Pengeluaran yang terdapat pada nelayan ikan tuna memiliki perbedaan antara nelayan yang satu dengan yang lainnya, dikarenakan pembelian bahan baku yang berbeda-beda. Hal ini mengacu pada pernyataan La Ola (2011) yang menyatakan bahwa rumus dari perhitungan total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel (biaya tidak tetap). Besarnya biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan proses produksi merupakan salah satu faktor yang

mendorong nelayan ikan tuna untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Besarnya faktor produksi yang dikeluarkan tergantung dari hasil tangkapan ikan yang dimiliki oleh masing-masing nelayan ikan tuna, semakin jauh penangkapan yang dilakukan nelayan ikan tuna maka semakin besar pula jumlah faktor produksi yang harus dikeluarkan, namun jauhnya penangkapan yang sama terkadang tidak menutup kemungkinan

mengeluarkan jumlah produksi yang sama.

Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan hasil penjualan ikan saudara Bapak Hadir, Bapak Azis, Bapak Harsudin, Bapak Edi, dan Bapak Sudirman di pasar lokal Kaledupa. Adapun data hasil penjualan ikan, penulis sajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah penerimaan yang diperoleh nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Nama	Produksi /Bulan (kg)	Harga/kg	Penerimaan/Bulan
1	Hadir	1.050	15.000	15.750.000
2	Azis	990	15.000	14.850.000
3	Harsudin	870	15.000	13.050.000
4	Edi	750	15.000	11.250.000
5	Sudirman	600	15.000	9.000.000
	Total	4.260	75.000	63.900.000
	Rata-rata	852	15.000	12.780.000

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Penerimaan yaitu hasil yang diperoleh dari kegiatan proses produksi penangkapan yang mana harga ikan dikali dengan jumlah hasil tangkapan sehingga hasil penjumlahan tersebut dapat dikatakan suatu penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pasaribu dan Djumran (2005). Penerimaan merupakan usaha yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku/terjual. dengan kata lain penerimaan nelayan ikan tuna merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) yang terjual dengan harga ikan tuna (P). Usaha penangkapan ikan tuna merupakan suatu usaha yang mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Keuntungan usaha hasil tangkapan ikan tuna diperoleh setelah hasil penerimaan dari penjualan hasil tangkapan atau produksi ikan tuna dikurangi dengan total biaya. Maka dari

itu total penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dan harga yang berlaku untuk hasil tangkapan ikan tuna. Semakin banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan ikan tuna maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh nelayan ikan tuna. Produksi ikan yang menjadi sasaran nelayan ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Dengan demikian besar kecilnya nilai penerimaan nelayan ikan tuna sangat ditentukan oleh harga jual dan jumlah produksi ikan tuna yang dihasilkan oleh nelayan ikan tuna di Desa Samabahari.

Hasil penelitian pada Tabel 9 dapat dijelaskan bahwa rata-rata total penerimaan yang diciptakan dari 5 responden adalah sebesar Rp12.780.000 per orang per bulan, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan penerimaan yang diperoleh nelayan ikan tuna yang

memiliki penerimaan tertinggi Bapak Hadir sebesar Rp15.750.000 per orang per bulan, penerimaan sedang Bapak Harsudin sebesar Rp13.050.000 dan penerimaan nelayan ikan tuna terendah Bapak Sudirman sebesar Rp9.000.000 per orang per bulan. Hal ini dikarenakan tempat penangkapan yang berbeda-beda yaitu pada Perairan Laut Kaledupa yaitu Bapak Hadir menangkap pada zona C bagian Tenggara, Bapak Harsudin menangkap pada zona B bagian Timur Laut dan Bapak Sudirman menangkap pada zona A bagian Timur. Sehingga penerimaan nelayan ikan tuna berbeda-beda.

Usaha nelayan ikan tuna merupakan nelayan yang masih menggunakan teknologi sederhana yang mudah diserap oleh nelayan yang berpendidikan rendah. Namun, dengan rendahnya tingkat pendidikan maka nelayan tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen usaha dalam penangkapan ikan tuna. Selain itu, nelayan ikan tuna di Desa Samabahari memiliki keterbatasan informasi dalam inovasi baru untuk pengembangan nelayan ikan tuna. Dengan kategori

keluarga kecil, nelayan ikan tuna di Desa Samabahari memiliki banyak peluang untuk mensejahterakan keluarga. Dimana kepala rumah tangga tidak harus dipaksakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jufri (2014) bahwa lama usaha yang dilakukan nelayan ikan tuna di Desa Samabahari, dapat dikatakan bahwa seseorang nelayan yang lebih lama dalam menjalankan usaha, maka akan semakin matang dalam mengelola usaha nelayan ikan tuna dan semakin jeli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penangkapan.

Keuntungan

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan saudara Bapak Hadir, Bapak Azis, Bapak Harsudin, Bapak Edi, dan Bapak Sudirman. Adapun keuntungan yang diperoleh saudara Bapak Azis, Bapak Harsudin, Bapak Edi, dan Bapak Sudirman, penulis sajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 Keuntungan yang diperoleh nelayan ikan tuna di Desa Samabahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

No	Nama	TR	TC	Keuntungan
1	Hadir	15.750.000	9.644.635	6.105.365
2	Azis	14.850.000	9.988.292	4.861.708
3	Harsudin	13.050.000	8.541.162	4.508.838
4	Edi	11.250.000	6.776.811	4.473.189
5	Sudirman	9.000.000	6.618.200	2.381.800
	Total	63.900.000	41.569.098	22.330.902
	Rata-rata	12.780.000	8.313.820	4.466.180

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Keuntungan nelayan ikan tuna di Sambahari merupakan jumlah hasil penjualan ikan tuna dikurangi dengan pengeluaran biaya produksi yang dikeluarkan nelayan ikan tuna selama proses produksi berlangsung. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Siang & A (2010) yang menyatakan bahwa keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung usaha, atau nilai penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan oleh usaha.

Keuntungan merupakan kelebihan yang diperoleh dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi penangkapan nelayan ikan tuna. Penerimaan yang diperoleh harus dapat menutupi biaya penyusutan serta mengembalikan modal. Keuntungan akan maksimal jika selisih antara penerimaan dan biaya juga maksimal. Selain besarnya penerimaan, keuntungan yang besar dapat juga diperoleh dengan menekan biaya operasional yang dikeluarkan. Keuntungan merupakan hasil penerimaan di kurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi penangkapan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa rata-rata besaran keuntungan yang diciptakan dari 5 nelayan ikan tuna adalah sebesar Rp4.455.180 per orang per bulan, akan tetapi peneliti mengklasifikasikan keuntungan yang diperoleh nelayan ikan tuna yang memiliki keuntungan tertinggi pada zona C bagian Tenggara yaitu Bapak Hadir sebesar Rp6.105.365 per orang per bulan, keuntungan sedang pada zona B bagian Timur Laut yaitu Bapak Harsudin sebesar Rp4.508.838 dan keuntungan nelayan ikan tuna terendah pada zona A bagian yaitu Bapak Sudirman sebesar Rp2.381.800 per orang per bulan. Hal ini dikarenakan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dari 5 nelayan ikan tuna berbeda-beda, disamping itu, nelayan ikan tuna memiliki jarak dan lokasi penangkapan yang berbeda-beda. Jarak penangkapan nelayan ikan tuna yang paling jauh yaitu pada zona C bagian Tenggara dengan nelayan Bapak Hadir dan Bapak Azis, jarak penangkapana yang paling sedang yaitu pada zona B bagian Timur Laut dengan nelayan Bapak Harsudin dan jarak penangkapan yang paling dekat yaitu pada zona A bagian Timur dengan nelayan Bapak Edi dan Bapak Sudirman.

Sehingga keuntungan dari setiap nelayan ikan tuna pun berbeda-beda. Meskipun demikian, nelayan ikan tuna di Desa Samabahari tetap melakukan proses produksi penangkapan.

Keuntungan merupakan hal yang menjadi tujuan bagi setiap nelayan, dan begitu pula bagi seorang nelayan ikan tuna di Desa Samabahari. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh setiap nelayan ikan tuna sangat tergantung pada besarnya penerimaan yang diterima dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penangkapan yang dilakukan. Untuk nelayan ikan tuna besarnya keuntungan ditentukan oleh jumlah nilai penjualan ikan tuna dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi dalam sebulan. Proses penangkapan ikan tuna pada zona A bagian Timur Bapak Edi dan Bapak Sudirman, zona B bagian Timur Laut Bapak Harsudin dan zona C bagian Tenggara Bapak Hadir dan Bapak Azis yang dilakukan oleh nelayan ikan tuna di Desa Samabahari akan mengalami perbedaan keuntungan. Dengan keuntungan tertinggi pada zona C yaitu Bapak Hadir sebesar Rp6.105.365/bulan. Hal ini dikarenakan Bapak Hadir dari segi pengalaman masuk dalam kategori berpengalaman selain itu daerah penangkapan pada zona C bagian Tenggara dengan jarak 4,5 mil, kemudian keuntungan sedang pada zona B bagian Timur Laut yaitu Bapak Harsudin sebesar Rp4.508.838/bulan, karena dari segi pengalaman Bapak Harsudin masuk dalam kategori cukup berpengalaman selain itu daerah penangkapan pada bagian Timur Laur dengan jarak 4 mil. Sedangkan keuntungan terendah pada zona A bagian Timur yaitu Bapak Sudirman sebesar Rp2.381.800/bulan. Hal ini dikarenakan Bapak Sudirman masuk dalam kategori kurang berpengalaman

selain itu daerah penangkapan pada zona A bagian Timur dengan jarak 3 mil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jufri (2014) bahwa dalam mengkategorikan pengalaman dalam berusaha yaitu kurang berpengalaman dibawah 5 tahun, cukup berpengalaman 5-10 tahun dan berpengalaman diatas 10 tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tingkat pengalaman nelayan ikan tuna di Desa Samabahari berpengalaman. Hasil tangkapan nelayan ikan tuna tergantung dari pengalaman menggunakan alat tangkap pancing ulur. Pengalaman usaha yang sama belum tentu menggunakan jumlah produksi dan hasil tangkapan yang sama karena tergantung kondisi lokasi penangkapan masing-masing.

SIMPULAN

Mengacu pada uraian pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penangkapan ikan tuna pada zona A, zona B dan zona C di Desa Samabahari, mempunyai perbedaan jarak penangkapan dan lokasi penangkapan sebagai berikut:
 - Zona A bagian Timur berangkat dari rumah ke tempat penangkapan pada jam 3 subuh, tiba dilokasi penangkapan jam 4 dengan jarak 3 mil, kemudian nelayan tangkap tuna melakukan penangkapan dengan berputar-putar pada bagian rumpon sekitar 4 jam dan tiba di rumah pada jam 8-9 pagi.
 - Zona B bagian Timur Laut berangkat dari rumah ke tempat penangkapan jam 2 subuh, tiba dilokasi penangkapan jam 4 dengan jarak 4 mil. Nelayan tangkap tuna melakukan penangkapan dengan berputar-putar diareal rumpon sekitar 4 jam, tiba di rumah pada jam 9-10 pagi.

- Zona C bagian Tenggara mulai berangkat dari rumah pada jam 2 subuh, tiba dilokasi penangkapan jam 5 dengan jarak 4,5 mil, kemudian melakukan penangkapan dengan berputar-putar dibagian rumpon sekitar 3 jam, tiba di rumah pada jam 10-11 pagi.
2. Nelayan ikan tuna memperoleh keuntungan pada zona A, zona B dan zona C yaitu
 - Besaran keuntungan tertinggi pada zona C bagian tenggara yaitu Bapak Hadir sebesar Rp6.105.365/bulan.
 - Besaran keuntungan sedang pada zona B bagian Timur Laut yaitu Bapak Harsudin sebesar Rp4.508.838/bulan.
 - Besaran keuntungan terendah pada zona A bagian Timur yaitu Bapak Sudirman sebesar Rp3.881.800/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. *Biro Pusat Statistik Resort Wangi-Wangi*. Laporan Triwulan Tahun 2017. Mandati.
- Jufri A.W. 2014. *Pengalaman Kerja dan Pembelajaran*. Pustaka Reka. Bandung.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5 Cetakan Kesembilan. Penerbit UUP-STIM YKPN. Yogyakarta.
- La Ola L.O. 2011. *Buku Pengangan Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Perikanan*. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Passaribu A.M & Djumran Y. 2005. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan*. Lephass (Hasanuddin University Press). Makassar.
- Siang R.D & A N. 2010. *Pengantar Ekonomi Perikanan*. Unhalu Press. Kendari.

- Soeharjo A & Patong D. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi IPB. Bogor.
- Subani W & Barus H.R. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 11(50): 187-197.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007. *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*.